

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini digunakan untuk membandingkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Penelitian terdahulu ini dengan membandingkan beberapa hal yaitu konsep yang digunakan, cara penelitian, dan hasil penelitian serta relevansi dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Hendy Setiawan (2020) dengan judul “Peningkatan Produksi Petani Melalui Budidaya Mina Padi Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Sleman”. Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif dengan hampiran deskriptif, bertujuan untuk menganalisis lebih jauh mengenai upaya yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Sleman untuk mewujudkan ketahanan pangan di Kabupaten Sleman. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa konsep teknologi pertanian sistem mina padi merupakan cara baru yang cukup berhasil di Kabupaten Sleman dengan segala keuntungan yang didapatkan dan diperoleh oleh petani yang mengembangkan mina padi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Selanjutnya, dari masyarakat pun nantinya akan terjadi perbaikan gizi dan nutrisi dengan pola konsumsi ikan yang cukup. Lalu, yang terakhir bahwa sistem teknologi pertanian mina padi menjadi solusi yang sangat bagus untuk mengatasi masalah pengurangan lahan produktif pertanian di wilayah Indonesia, yang setiap

tahunnya terjadi penurunan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti hanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini pun mengenai mewujudkan ketahanan pangan melalui mina padi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih membahas mengenai meningkatkan ketahanan pangan berbasis mina sayur ikan lele pada masa pademi covid-19.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Ilham Ahmadian, Ayi Yustiati dan Yuli Andiani (2021) dengan judul “Produktivitas Budidaya Sistem Mina Padi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Indonesia: A Review”. Penelitian ini menjelaskan mengenai produktivitas dan keunggulan dari sistem mina padi untuk meningkatkan ketahanan pangan. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksplorasi pada literatur, Researchgate, Directory of Open Access Journals, dan Google Scholar. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melihat berbagai keunggulan yang dimiliki, minapadi bisa diterapkan, karena minapadi terbukti telah berhasil dan memberikan banyak keuntungan dari berbagai aspek, baik aspek ekologi, sosial maupun ekonomi. Minapadi memberikan pendapatan yang lebih besar dari pada non minapadi (monokultur). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya menggunakan metode deskriptif eksplorasi pada literatur dan

menjelaskan mengenai budidaya mina padi untuk meningkatkan ketahanan pangan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menjelaskan mengenai mina sayur ikan lele dalam meningkatkan ketahanan pangan. (Ahmadian & Yustiati, 2021)

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Catur Bayu Pamungkas (2021) dengan judul “Pemberdayaan Petani Melalui Program Mina Padi Pada kelompok Tani Sri Rahayu Desa Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses pemberdayaan petani melalui mina padi pada kelompok tani Sri Rahayu Desa Gembong Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan untuk pengumpulan data peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program mina padi pada kelompok tani Sri Rahayu Desa Gembong sudah terlaksana dengan baik. Beberapa manfaat yang didapat dari program mina padi yaitu peningkatan kemampuan petani untuk mengolah lahan sawah dengan lebih optimal, peningkatan pendapatan petani, dan peningkatan kualitas kesuburan tanah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi untuk penelitian berbeda dan program yang

dilakukan berbeda yaitu program mina sayur ikan lele sedangkan dalam penelitian ini program mina padi. (Pamungkas, 2021)

Berdasarkan 3 penelitian diatas persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai ketahanan pangan namun memiliki perbedaan mengenai obyek yang diteliti yaitu mina padi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengenai mina sayur ikan lele. Perbedaan yang lain juga terdapat teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian pertama dan kedua di atas menggunakan studi pustaka/literatur, sedangkan penelitian ketiga menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

B. Konsep Pemberdayaan Perempuan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan yang diadaptasikan dari istilah empowerment berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga diakhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan. Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa *“empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on”* (Ife, 1995).

Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (empowerment) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Sedangkan konsep pemberdayaan menurut Friedman (1992) dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung. (Akmaliyah, 2016)

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial. Payne (1997:268) menyatakan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta

politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: ‘kekuasaan di dalam’ (*power within*), ‘kekuasaan untuk’ (*power to*), ‘kekuasaan atas’ (*power over*) dan ‘kekuasaan dengan’ (*power with*). Dari beberapa dasar tersebut, berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan (Suharto, 2006):

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, shampo, rokok, bedak). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin orang lain termasuk pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, poin tinggi diberikan terhadap

individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin dari orang lain, terlebih jika ia dapat membeli dengan uangnya sendiri.

- d. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama (suami/istri) mengenai keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ternak, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja di luar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan

sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

2. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan/wanita adalah upaya kemampuan perempuan/wanita untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan tidak akan terlepas dari pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di daerahnya, dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan. (Bappeda DIY, n.d.)

Pemberdayaan perempuan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui

berbagai kebijakan dan program. Beberapa fokus utama pemberdayaan perempuan yang dijalankan oleh KPPPA Indonesia meliputi:

1. Pemberdayaan Ekonomi: Memberikan pelatihan keterampilan dan akses perempuan ke pasar kerja atau pendanaan usaha untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan.
2. Peningkatan Kesehatan: Program kesehatan reproduksi dan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan kesehatan perempuan.
3. Pendidikan dan Literasi: Memfasilitasi akses perempuan ke pendidikan formal dan non-formal untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan mereka.
4. Perlindungan Hukum: Mendorong perlindungan hukum perempuan dari kekerasan dan diskriminasi, serta memperjuangkan hak-hak perempuan dalam hukum nasional.
5. Partisipasi Politik: Mendorong partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan politik dan pengambilan keputusan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
6. Advokasi dan Kesadaran: Mengadakan kampanye kesadaran dan advokasi untuk mengubah stereotip dan norma sosial yang membatasi perempuan.

Program-program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi perempuan di Indonesia, serta mempercepat pencapaian kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

C. Konsep Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Secara umum kelompok didefinisikan sebagai kumpulan dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang bersama. Dengan demikian di dalam suatu kelompok akan ada interaksi, artinya hubungan sosial yang terjadi diantara anggota kelompok saling mempengaruhi. Interaksi yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama ini dapat dikonotasikan bahwa masing-masing individu punya tujuan yang sama yang disepakati untuk dicapai secara bersama-sama atau karena diantara mereka terdapat kesamaan tujuan. (Suryani, 2008)

Kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah

anggota kelompok idealnya berkisar 20 – 30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani (istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk kelompok wanita tani atau pemuda tani (Purnamasari, 2014). Jika dilihat dari definisi tersebut maka kelompok wanita tani merupakan sekumpulan perempuan/wanita yang mempunyai tujuan dan kepentingan bersama.

2. Peran Kelompok Wanita Tani

Tumbuhnya kelompok wanita tani merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat khususnya bagi para perempuan. Kelompok wanita tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang terikat secara non formal dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota khususnya para perempuan-perempuan. Kelompok Wanita Tani ini wilayah kerjanya tidak melampaui batas administrasi desa. Untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memberdayakan SDA dan SDM yang ada guna mengoptimalkan potensi pertanian setempat perlu pembinaan peran kelompok tani yaitu sebagai :

- a. Kelas belajar: Kelompok Wanita Tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.
- b. Wahana kerja sama: Tempat untuk memperkuat kerjasama adalah kelompok Tani, baik di antara sesama Petani dalam Kelompok Tani maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan Usaha tani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.
- c. Unit produksi: Dengan menjaga kontinuitas, kuantitas, dan kualitas usaha tani dapat dikembangkan melalui masing-masing anggota kelompok tani untuk mencapai skala ekonomi. (Dwi Iriani Margayaningsih, 2021)

D. Konsep Ketahanan Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia, sebagaimana tersebut dalam pasal 27 UUD 1945 maupun dalam Deklarasi Roma (1996). Pertimbangan tersebut mendasari terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang

sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi pangan yang kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional.

Menurut UU No.18 Tahun 2012 tentang pangan, Ketahanan Pangan adalah *“kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan”*.

Definisi ketahanan pangan dalam UU No 18 tahun 2012 diatas merupakan penyempurnaan dan “pengkayaan cakupan” dari definisi dalam UU No 7 tahun 1996 yang memasukkan “perorangan” dan “sesuai keyakinan agama” serta “budaya” bangsa. Definisi UU No 18 tahun 2012 secara substantif sejalan dengan definisi ketahanan pangan dari FAO yang menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana setiap orang sepanjang waktu, baik fisik maupun ekonomi, memiliki akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan gizi sehari-hari sesuai preferensinya.

Berdasarkan definisi diatas, ketahanan pangan mempunyai 4 komponen penting yaitu: a.) ketersediaan bahan pangan (*food availability*); b.) akses

bahan pangan (*food access*); c.) pemanfaatan bahan pangan (*food utilization*); dan d.) stabilitas pasokan pangan (*food stability*). (Darma, R. and Irawan, A. 212)

Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu. Kondisi kritis ini bahkan dapat membahayakan stabilitas nasional yang dapat meruntuhkan Pemerintah yang sedang berkuasa. Pengalaman telah membuktikan kepada kita bahwa gangguan pada ketahanan seperti kenaikan harga beras pada waktu krisis moneter, dapat memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional. Untuk itulah, tidak salah apabila Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat, baik dari produksi dalam negeri maupun dengan tambahan impor. Pemenuhan kebutuhan pangan dan menjaga ketahanan pangan menjadi semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya sangat besar dengan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kriteria konsumsi maupun logistik; yang mudah diakses oleh setiap orang; dan diyakini bahwa esok masih ada pangan buat rakyat. (bulog, n.d.)

E. Konsep Mina Sayur Ikan Lele

1. Pengertian Mina Sayur

Mina sayur ikan lele merupakan budidaya ikan lele dengan menggunakan sistem aquaponik/mina sayur atau biasa disebut

dengan “Yumina” yaitu teknik budidaya yang memadukan ikan dan sayuran. Mina Sayur atau yang lebih dikenal dengan akuaponik merupakan sebuah alternatif menanam tanaman dan memelihara ikan dalam satu wadah. Proses dimana tanaman memanfaatkan unsur hara yang berasal dari kotoran ikan yang apabila dibiarkan di dalam kolam akan menjadi racun bagi ikannya. Lalu tanaman akan berfungsi sebagai filter vegetasi yang akan mengurai zat racun tersebut menjadi zat yang tidak berbahaya bagi ikan, dan suplai oksigen pada air yang digunakan untuk memelihara ikan. Dengan siklus ini akan terjadi siklus saling menguntungkan dan bagi kita yang mengaplikasikannya tentu saja akan sangat menguntungkan sekali, karena lahan yang dipakai tidak akan terlalu luas.

Ikan adalah kunci dalam sistem aquaponik. Ikan menyediakan hampir semua nutrisi bagi tanaman. Ada berbagai jenis ikan yang dapat digunakan dalam sistem akuaponik. Jenis ikan ini tergantung pada iklim lokal dan jenis yang tersedia di pasaran, tetapi yang paling sering digunakan yaitu ikan nila.

Akuaponik tidak hanya baik untuk sayuran hijau. Akuaponik akan menumbuhkan hampir semua jenis sayuran. Beberapa varietas sayuran buah yang berkinerja baik adalah; terung (ungu), tomat, cabe, melon dll. (Fatmawati, 2018)

2. Manfaat Mina Sayur

Beberapa manfaat dari budidaya dengan sistem akuaponik antara lain adalah:

- a. Kotoran ikan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik yang baik bagi pertumbuhan tanaman.
- b. Produk yang dihasilkan merupakan produk organik karena hanya menggunakan pupuk dari kotoran ikan yang telah melalui proses biologis.
- c. Menghasilkan dua produk sekaligus; yaitu sayur dan ikan, dari satu unit produksi.
- d. Dapat menghasilkan sayuran segar dan ikan sebagai sumber protein pada daerah-daerah kering dan ketersediaan lahan terbatas.
- e. Bersifat berkelanjutan dengan perpaduan tanaman dan ikan dan siklus nutrien.
- f. Selain untuk aplikasi komersial, aquaponik telah menjadi tempat pembelajaran yang populer bagi masyarakat maupun siswa-siswa kejuruan perikanan tentang biosistem terpadu.
- g. Populasi tanaman organik yang dapat ditanam 10 kali lipat lebih banyak. Dengan aquaponik tanaman dapat ditanam dengan kerapatan tinggi dengan sistem terapung di atas air. Sistem ini mampu menampung hingga 10 kali lipat jumlah tanaman pada luasan yang sama.

- h. Pemeliharaan yang mudah, tidak memerlukan penyiangian, terbebas dari hama tanah dan tidak memerlukan penyiraman.
 - i. Bila pertumbuhannya baik, tanaman akan tumbuh lebih cepat.
3. Keunggulan Budidaya Mina Sayur Ikan

Keunggulan dari budidaya mina sayur ikan ini sebagai berikut.

- Hemat lahan (berbagai ukuran kolam tau tempat budidaya dan dimana saja)
- Hemat air (700%)
- Kualitas air kolam lebih baik dan stabil.
- Diversifikasi produk (ikan dan tanaman)
- Berbagai skala usaha (lingkungan rumah sampai industry)
- Minim limbah sehingga ramah lingkungan
- Tanpa pupuk dan pestisida (sayur organik)
- Lebih menguntungkan